

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pharmaceutical Care atau asuhan kefarmasian adalah penyediaan terapi obat yang bertanggung jawab untuk tujuan mencapai hasil tertentu yang meliputi: (1) penyembuhan penyakit, (2) penghilangan atau pengurangan gejala, (3) penghentian atau perlambatan proses penyakit, dan (4) pencegahan penyakit atau gejala. Dengan asuhan kefarmasian maka kualitas kehidupan pasien akan meningkat (Hepler and Strand, 1990). Namun, setiap kali obat diberikan akan selalu ada potensi yang menyebabkan tidak tercapainya peningkatan kualitas hidup pasien. Hasil yang kurang optimal ini salah satunya dapat disebabkan oleh *dispensing error* yang melibatkan kesalahan atau ketidaktepatan label/etiket obat dan dapat juga disebabkan karena informasi atau saran untuk pasien yang salah atau tidak tersampaikan (Hepler and Strand, 1990).

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 bahwa pelayanan kefarmasian di Apotek meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dan Pelayanan Farmasi Klinik. Pelayanan farmasi klinik di Apotek mencakup *dispensing* yang di dalamnya terdapat tahap pemberian etiket kepada pasien (Kemenkes RI, 2016). Informasi pada etiket harus lengkap memuat nama obat, bentuk dan kekuatan sediaan, dosis serta frekuensi dan cara penggunaan. Nama pasien, tanggal serta identitas dan alamat apotek harus jelas. Nama obat sebaiknya tidak ditutup dengan etiket yang diberikan oleh apotek karena konsumen berhak atas informasi obat yang dikonsumsi (BPOM RI, 2014). Sedangkan *International Pharmaceutical Federation* (2001) menetapkan informasi minimum absolut untuk label obat resep meliputi nama generik, kekuatan obat, dan instruksi penggunaan obat pada tiap individu.

Suatu penelitian telah mengungkapkan bahwa di negara-negara dengan praktik pelabelan paling canggih, hanya sekitar 50 persen obat-obatan yang dikonsumsi sesuai dengan apa yang dituliskan oleh penulis resep. Hal ini disebabkan ketika terdapat kekurangan wadah yang sesuai, seringkali etiket diberikan dengan tidak memadai atau bahkan tidak diberikan. Sehingga obat sering digunakan dengan tidak benar dan oleh karenanya tidak menghasilkan pengobatan yang diinginkan pasien (Spivey, 2012). Hasil penelitian mengenai Persepsi Apoteker Tentang Desain dan Isi Informasi Etiket Obat pada Pelayanan Resep di Apotek mengungkapkan bahwa dari 925 apoteker ada beberapa

yang menyatakan bahwa informasi seperti nama obat (3,8%), bentuk sediaan (4,4%), kekuatan obat (3,7%), dan petunjuk penggunaan obat/aturan pakai (3,9%) sangat tidak penting untuk dicantumkan pada etiket obat. Kemudian nama pasien (3,8%), tanggal dispensing obat (3,4%), nama apotek (4,0%), dan nama apoteker (3,8%) juga dianggap sangat tidak penting untuk dicantumkan pada etiket obat (Hidayah, 2021)

Pemberian etiket pada obat resep merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilewatkan oleh apoteker dalam tahap *dispensing* karena etiket memuat instruksi mengenai penggunaan obat secara tertulis yang disesuaikan dengan resep dokter. Hanya saja instruksi dalam resep yang dituliskan oleh dokter tersebut hanya dapat dibaca oleh tenaga kesehatan. Meskipun dalam praktiknya apoteker memberikan konseling secara lisan mengenai bagaimana aturan, cara, lama penggunaan, serta lama penyimpanan obat namun hal tersebut tidak dapat mengurangi kemungkinan pasien lupa atas informasi yang telah diberikan oleh apoteker dan menimbulkan *medication errors*. Alhasil dibutuhkan catatan tertulis seperti etiket yang memuat informasi mengenai obat dengan jelas dan mudah dipahami masyarakat.

Medication errors atau kesalahan pengobatan adalah setiap kejadian yang dapat dicegah yang dapat menyebabkan atau mengawali penggunaan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien saat obat berada dalam kendali profesional kesehatan, pasien, atau konsumen (World Health Organization, 2016). Sebuah riset mengenai *medication errors* di farmasi komunitas menemukan adanya kesalahan yang terjadi pada tahap dispensing, salah satunya adalah etiket tidak tepat (4%) (Pervanas *et al.*, 2016). Di Amerika Serikat saja, 7.000 hingga 9.000 orang meninggal karena kesalahan pengobatan setiap tahunnya. Selain itu, ratusan ribu pasien lain juga mengalami namun kebanyakan tidak melaporkan efek samping atau komplikasi lain yang terkait dengan pengobatan. Lebih dari 7 juta pasien mengalami kesalahan pengobatan dengan total biaya untuk perawatannya melebihi \$40 miliar setiap tahun. Selain biaya moneter, pasien mengalami rasa sakit dan penderitaan psikologis dan fisik sebagai akibat dari kesalahan pengobatan. Akibat yang timbul utama dari kesalahan pengobatan adalah dapat mengakibatkan penurunan kepuasan pasien dan kurangnya kepercayaan pada sistem perawatan kesehatan (Tariq *et al.*, 2021).

Sediaan tetes mata dapat digunakan untuk mengatasi alergi, mata kering, infeksi oleh bakteri, perawatan pasca operasi katarak, dan glaukoma (Melton and Thomas, 2016). Ada berbagai macam produk obat mata yang tersedia di pasaran yang mana sekitar 70% dari peresepan adalah obat tetes mata konvensional. Alasan yang menyebabkan

banyaknya sediaan tetes mata mungkin karena kemudahan pembuatan untuk skala besar, mudah digunakan oleh pasien, kemanjuran produk obat, stabilitas dan efektivitas biaya (Patel *et al.*, 2013).

U.S. population: Usage of eye drops and eye wash from 2011 to 2024 menunjukkan penggunaan obat tetes mata dan pencuci mata di Amerika Serikat dari 2011 hingga 2020 dan perkiraannya hingga 2024. Data tersebut telah dihitung oleh *Statista Research Development* berdasarkan data Sensus AS dan *Simmons National Consumer Survey* (NHCS). Menurut statistik ini, 117,45 juta orang Amerika menggunakan obat tetes mata dan pencuci mata pada tahun 2020. Angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 123,35 juta pada tahun 2024 (Statista Research Development, 2021).

Sediaan tetes mata dipilih karena etiket dari sediaan tersebut memiliki informasi yang lebih banyak daripada sediaan oral. Penggunaan obat tetes mata didasarkan pada mata sebelah mana yang perlu diteteskan dan berapa jumlah tetesannya sesuai dengan instruksi dokter. Karena kebanyakan sediaan tetes mata merupakan sediaan jadi maka dalam etiket perlu dicantumkan juga *period after opening* untuk menjamin keamanan dan kemanjurannya saat digunakan. Pengetahuan masyarakat mengenai masa simpan sediaan tetes mata masih kurang, ditunjukkan dengan adanya masyarakat (38,1%) yang menganggap bahwa sediaan tersebut dapat disimpan lebih dari sebulan setelah kemasan dibuka (Medisa *et al.*, 2020). Selain itu, etiket sediaan tetes mata yang merupakan sediaan luar dipersyaratkan berwarna biru menurut Permenkes No. 73 Th. 2016. Hal-hal inilah yang menarik dari sediaan tetes mata dibandingkan dengan bentuk sediaan lain seperti sediaan oral. Penggunaan tetes mata juga memerlukan perhatian khusus. Ada potensi besar yang mengakibatkan kerusakan pada mata karena sediaan ini langsung diaplikasikan ke mata. Pertimbangan biaya juga menjadi perhatian di sini, karena dengan sediaan tetes mata akan memungkinkan untuk mendapatkan banyak sampel dengan biaya yang tidak terlalu tinggi.

Obat yang didapatkan dari hasil *simulated patient* ini selanjutnya diidentifikasi informasi pada etiketnya dan dinilai dengan *Good Labelling of Prescribed Medicines* oleh *International Pharmaceutical Federation* (FIP) dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Th. 2016.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana informasi obat yang tertera pada etiket dalam pelayanan resep obat tetes mata di apotek Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui informasi obat yang tertera pada etiket dalam pelayanan resep obat tetes mata di apotek Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan kepada apoteker yang bertugas di apotek mengenai adanya potensi *dispensing error* yang menyebabkan ketidakberhasilan terapi karena etiket yang tidak lengkap. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan etiket obat resep khususnya obat tetes mata. Di sisi lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan pedoman atau standar nasional bagi pemegang kebijakan.